

PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Siti Mastiyah

IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah
Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
mastiyahs@gmail.com

Abstrak

Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak, berdasarkan pengalaman manusia. Sementara itu, fenomenologi agama adalah pensisteman dan klasifikasi aspek-aspek yang terpenting dari perbuatan keagamaan dan dari ide-ide keagamaan. Karakteristik dari pendekatan fenomenologi yaitu menggunakan perspektif netralitas dan mengonstruksikan rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, berbudaya, dan bahkan epoche. Pendekatan fenomenologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya yaitu fenomenologi agama berorientasi pada faktual deskriptif, dimana tidak concern pada penilaian evaluatif dan digunakan untuk mencari pemahaman yang memadai terhadap setiap persoalan keagamaan. Adapun kekurangannya fenomenologi agama mengklaim pendekatannya deskriptif murni yang resisten terhadap campur tangan peneliti, namun tidak mustahil seorang fenomenolog memiliki kepentingan maksud-maksud tertentu dan dalam mengontrol data dan metode yang digunakan. Dalam hal ini kurang tepat jika fenomenologi diklaim sebagai pendekatan deskriptif murni.

Kata Kunci: Pendekatan Fenomenologi , Studi Islam .

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sebagai *way of life* manusia, merupakan kumpulan doktrin-doktrin yang harus diamalkan dan dijalankan agar manusia itu mencapai tujuan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (konsepsi *ad-diin as-samawy*). Agama merupakan tuntunan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia melalui utusan-Nya, sehingga memang agama itu secara tidak langsung memiliki nilai sakralisme yang kuat. Oleh karenanya, pendekatan terhadap agama sejak dahulu kala lebih banyak dilakukan dengan cara *teologis-normatif*.

Agama Islam sebagai salah satu agama *samawy* yang terakhir, juga memiliki konsep dan pendekatan hampir tidak jauh berbeda secara umum sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Pada akhir era '80 hingga '90-an dan terutama pada tahun-tahun

sebelum itu, pendekatan studi terhadap Islam sebagai sebuah agama sangat kental dengan corak *normativitas*-nya. Agama Islam diajarkan turuntemurun sebagai doktrin yang hanya dipelajari melalui konsep-konsep tafsir, hadits, hukum Islam dan lain sebagainya seakan-akan ia merupakan sebuah dogma yang tidak boleh dipungkiri dan dibantah. Padahal perkembangan dan penyebaran agama Islam itu sendiri tidak terlepas dari konteks kultur budaya masyarakat setempat.

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial dan humaniora, cara pandang terhadap agama juga mulai berubah. Perbedaan budaya antarwilayah semakin kecil, dan ini mendorong munculnya kesadaran baru dalam memahami agama. Saat ini, agama tidak cukup dipahami hanya dari sisi ajaran atau doktrin saja. Salah satu cara baru yang bisa digunakan adalah dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini melihat agama dari apa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku, kebiasaan, dan tradisi umat beragama. Melalui pendekatan ini, kita bisa memahami Islam tidak hanya sebagai ajaran, tapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidup umatnya.

II. PEMBAHASAN

A. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*phainein*" yang berarti "memperlihatkan". Dari kata itu, muncul kata *phainomenon* yang berarti "sesuatu yang muncul". Menurut Hadiwijoyo, kata fenomena berarti "penampakan" seperti pilek, demam dan meriang yang menunjukkan fenomena gejala penyakit. Donny menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis¹.

Sehingga pendekatan fenomenologi, adalah suatu pendekatan atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak, berdasarkan

¹ Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi (jurnal)*, hlm. 9

pengalaman manusia. Istilah fenomenologi digunakan dalam konteks apa yang kemudian dikenal dengan studi ilmiah agama (*scientific study of religion*) pertama kali oleh Pierre David Chantaphie de la Saussaye, seorang studi agama dari Belanda, dalam karyanya *Lehrbuch der Religionsgeschichte* (1887). Menurutnya, fenomenologi agama adalah pensisteman dan klasifikasi aspek-aspek yang terpenting dari perbuatan keagamaan dan dari ide-ide keagamaan.²

Tetapi, pada perkembangannya, fenomenologi agama sangat dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi oleh Hegel dan, terutama Edmund Husserl. Menurut Husserl, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subjek harus melepaskan atau menurut istilah yang dipake oleh Husserl, yakni menaruh tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya³.

Husserl kemudian merumuskan tiga prinsip yang kemudian menjadi landasan utama dalam kajian fenomenologi. Tiga prinsip tersebut adalah *epochè*, *eiditic vision*, dan *einfuhlung* (*emphaty*). Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut⁴:

1. *Epochè*. Kata *epochè* berasal dari bahasa Yunani berarti “menunda semua penilaian” atau “pengurungan” (*bracketing*). Selama penelitian terkait agama, fenomenolog harus menahan diri dari memberikan penilaian, karena penilaian yang belum waktunya akan menghalang-halangi pengetahuan tentang esensi dari gejala-gejala atau fenomena yang ada.
2. *Eidetic vision* berarti mencari esensi gejala-gejala keagamaan, dan merupakan tujuan tertinggi dari fenomenologi agama.
3. *Einfuhlung* (*empathy*), yakni partisipasi atau keikutsertaan peneliti dalam mengamati gejala-gejala dengan tetap menggunakan hati.

Willem Brede Kristensen, seorang guru besar dari Gerardus van der Leeuw, memberikan prinsip penting lain ke dalam fenomenologi agama, yaitu prinsip bahwa setiap agama harus dimengerti dari sudut pribadi, dan dengan itu agama juga dimengerti oleh penganut-penganutnya. Meskipun demikian, Kristensen menekankan

² Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, hlm. 60

³ Mariasusai Dhayamony, *Fenomenologi Agama*, hlm 6

⁴ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, hlm 111

bahwa fenomenologi agama tidak pernah dapat mencapai pengetahuan yang lengkap mengenai agama-agama lain. Ursula King juga mengakui pentingnya prinsip yang diajukan oleh Kristensen ini. Begitu pula seorang ahli ilmu Agama dan Islamolog, Wilfred Cantwell Smith. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam fenomenologi agama, perasaan dan pengalaman keagamaan fenomenologi dianggap sebagai prinsip metodologis yang perlu untuk mengerti agama dan mengerti esensi dari suatu agama⁵.

Hegel, dalam bukunya yang berjudul *The Phenomenology of the Spirit* (1807), ia mengadakan pembedaan antara esensi (hakikat) dan manifestasi (pengungkapannya). Menurut Hegel, fenomenologi adalah sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu, dan semua itu adalah tentang kebenaran. Hegel mengembangkan pemahaman bahwa esensi dipahami melalui penyelidikan terhadap tampilan-tampilan dan perwujudan atau manifestasi. Ia menunjukkan bagaimana hal itu mengantarkan kepada satu pemahaman bahwa semua fenomena dalam keberagamaan, berakar pada esensi atau kesatuan mendasar.⁶

Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu serta perbedaan budaya masyarakat. Pendekatan fenomenologi berusaha memperoleh gambaran yang lebih utuh dan lebih fundamental tentang fenomena keberagamaan manusia. Pendekatan ini berupaya untuk mencari esensi keberagamaan manusia. Usaha pendekatan fenomenologi agaknya mengarah ke arah balik, yakni untuk mengembalikan studi agama yang bersifat historis-empiris kepangkalannya agar tidak terlalu jauh melampaui batas-batas kewenangannya.⁷

Yang jadi objek penelitian agama dengan pendekatan fenomenologi adalah apa yang diketahui, dirasa (pengalaman) oleh seseorang atau sebuah komunitas tertentu tentang agama yang dianut. Sebab dalam pandangan pendekatan ini, agama berbeda maknanya dengan keagamaan. Keagamaan adalah sesuatu yang dipahami,

⁵ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, hlm. 61-62

⁶ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, hlm 110

⁷ Sri Lumatus Sa'adah, *Tradisi Kajian Keagamaan dalam Islam (Telaah Pemikiran Charles J. Adams)* Jurnal, hlm 32

dirasakan dan dimanifestasikan oleh pemeluk agama terhadap agama yang ia anut. Namun demikian fenomenologi agama berorientasi pada faktual deskriptif, dimana tidak concern pada penilaian evaluatif akan tetapi mendeskripsikan secara tepat dan akurat suatu fenomena keagamaan seperti ritual, simbol, ibadah (individual maupun seremonial), teologi (lisan atau tulisan), personal yang dianggap suci, seni dan sebagainya. Ia mencari pemahaman yang memadai terhadap setiap persoalan keagamaan.

Terdapat beberapa tujuan dari fenomenologi agama, tujuan tersebut adalah sebagai berikut⁸:

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala-gejala agama.
2. Untuk memahami pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan.
3. Mengungkapkan atau mendeskripsikan makna atau esensi gejala-gejala yang tampak serta dilakukan dan diamalkan oleh umatnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan, tradisi-tradisi, dan simbol keagamaan. Jadi, semua yang ada di alam ini bisa dilihat dengan kacamata agama untuk mengantarkan pada pemahaman terhadap Allah yang Maha Esa.

B. Karakteristik Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi memiliki dua karakteristik. **Pertama**, fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain, fenomenologi merupakan kegiatan dari menanggalkan diri sendiri (*epoche*) dan berusaha untuk menghidupkan pengalaman oleh orang lain.

Aspek fenomenologi yang pertama ini, yaitu *epoche*, sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah, atau benci, atau pendekatan yang penuh dengan kepentingan (*interested approaches*). Fenomenologi telah membuka pintu penetrasi pengalaman keberagaman Islam, baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik.

⁸ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, hlm. 62

Kontribusi terbesar fenomenologi adalah bahwa norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Fenomenologi bersumpah meninggalkan selama-lamanya semua bentuk penjelasan yang bersifat pengurangan mengenai agama atau pemberlakuan kategori yang dilukiskan dari sumber di luar pengalaman seseorang yang akan dikaji. Hal terpenting dari pendekatan fenomenologis adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikerjakan, dan dikatakan, serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran dari pendekatan fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagaman pelaku.

Kedua, mengonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya. Setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin, tugas fenomenolog adalah mencari kategori yang akan menampilkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas itu pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang tampak dalam membentuk keberagaman manusia secara menyeluruh⁹.

Selain itu, studi fenomenologi berkarakteristik mengembangkan *epoche*, *empathy* dan *sympathetic understanding*. Dengan sikap *epoche*, yakni penundaan asumsi ataupun penilaian tentang apa yang ada di benak peneliti sampai suatu fenomena berbicara atau mengungkapkan datanya sendiri, diharapkan fenomenolog tidak terjebak pada perspektif *apriori* sekaligus pada saat yang sama, terwujud sikap empatik (berusaha merasakan apa yang dirasakan subyek yang diteliti). *Sympathetic understanding* yakni terwujudnya pemahaman yang pro-eksistensi terhadap apa yang dipahami dan dihayati dan dirasakan kehadirannya oleh pemeluk-pemeluk agama. Pada gilirannya, dengan kesadaran demikian, akan mengantarkan fenomenolog pada pemahaman yang lebih intens terhadap “makna”, “esensi” dan “struktur fundamental” dari pengalaman keberagaman manusia¹⁰

C. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Fenomenologi

⁹ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, hlm. 284-285

¹⁰ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi terhadap Dinamika Religious Study (jurnal)*, hlm 70-71

Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah gerakan pengembangan dalam pemikiran dan penelitian dimana peneliti mencoba memahami dan mengklasifikasikan fenomena secara spesifik termasuk fenomena keagamaan. Beberapa kelebihan pendekatan fenomenologi, yaitu

1. Fenomenologi agama berorientasi pada faktual deskriptif, dimana tidak *concern* pada penilaian evaluatif akan tetapi mendeskripsikan secara tepat dan akurat suatu fenomena keagamaan seperti ritual, simbol, ibadah (individual maupun seremonial), teologi (lisan atau tulisan), personal yang dianggap suci, seni dan sebagainya.
2. Tidak berusaha menjelaskan fenomena yang dideskripsikan, terlebih membakukan hukum-hukum universal untuk memprediksikan persoalan-persoalan keagamaan dimasa depan, akan tetapi untuk mencari pemahaman yang memadai terhadap setiap persoalan keagamaan.
3. Perbandingan dalam pengertian terbatas dimana mengkomparasikan berbagai tradisi keagamaan, namun fenomenologi tidak berusaha menyamakan atau mengunggulkan salah satu tradisi keagamaan tertentu.
4. Menghindari reduksionisme.
5. Menunda pertanyaan tentang kebenaran, dalam hal ini untuk mengembangkan wawasan terhadap esensi terdalam suatu pengalaman keagamaan. Fenomenologi berupaya terlibat atau berpartisipasi langsung untuk memperoleh empati pemahaman yang asli.
6. Mengembangkan struktur esensial dan makna sebuah pengalaman keagamaan.

Selain terdapat beberapa kelebihan dari pendekatan fenomenologis, terdapat juga kekurangan-kekurangan dari pendekatan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peranan deskriptif. Fenomenologi agama mengklaim pendekatannya deskriptif murni yang resisten terhadap campur tangan peneliti, namun tidak mustahil seorang fenomenolog memiliki kepentingan maksud-maksud tertentu dan dalam mengontrol data dan metode yang digunakan. Dalam hal ini kurang tepat jika fenomenologi diklaim sebagai pendekatan deskriptif murni.

- b. Melihat peristiwa keagamaan tanpa melihat akar historisnya. Fenomenologi agama dinilai cenderung memperlakukan fenomena keagamaan dalam isolasi sejarah seolah-olah sejarah tidak diperlukan dalam menentukan relevansi fakta-fakta fenomena bagi praktisi agama. Dalam prakteknya seringkali fenomenologi agama tidak mampu mengkontekstualisasikan fenomena-fenomena keagamaan yang dikaji.
- c. Kesulitan peneliti dalam hal ini adalah menentukan sisi yang benar dan dapat diterima. Term “objektif” dan “intuisi” adalah sesuatu yang kontradiktif, terlebih ketika menggunakan data-data yang bersifat intuitif untuk diverifikasi dalam wilayah objektif.
- d. Adanya kekhawatiran terjadinya konversi agama karena tuntutan untuk berpartisipasi langsung dalam praktek dan ritual keagamaan.

D. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam

Dalam mengkaji Islam sebagai sebuah agama, muncul sebuah istilah yang disebut dengan *insider* dan *outsider*. Dalam perspektif muslim, insider adalah orang dalam (muslim) yang mengkaji Islam, sedangkan outsider adalah orang luar (non muslim) yang ingin mengkaji Islam. Problem insider dan outsider itu mengacu kepada alur berfikir bahwa pemilik suatu agama saja yang bisa memahami agama yang dimilikinya secara tepat dan sempurna, sedang orang luar yang tidak memiliki agama tersebut tidak bisa. Hal itu sama dengan pendapat John Wisdom bahwa pemilik pengalaman mempunyai hak istimewa untuk mengakses pengalamannya, hal yang tidak bisa dibagi dengan orang lain.

Oleh karena ruang lingkup outsider terasa begitu sempit jika hal tersebut diatas diterapkan, maka pendekatan fenomenologi dipromosikan oleh Richard C. Martin yang juga diamini oleh M. Amin Abdullah. Namun demikian, dalam penerapannya dalam studi agama, Fazlur Rahman merinci syarat-syarat bagi outsider ketika akan meneliti agama lain. Di antaranya ialah mereka (peneliti) harus tidak mempunyai sikap permusuhan, prasangka. Mereka juga harus open minded (berfikiran terbuka), bersikap simpati, jujur dan penuh ketulusan. Sikap itulah yang

akan mampu menyisihkan bahkan menghapuskan problem perbedaan insider dan outsider.

Selanjutnya, dalam penerapan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan yang dapat diterima untuk mengkaji agama Islam, Fazlur Rahman berpendapat bahwa al-Qur'an dan Hadits haruslah tetap menjadi titik rujukan normatif. Menurutnya, al-Qur'an dan Hadits harus dapat mengontrol bahkan memodifikasi metode fenomenologi, yang kalau tidak dimodifikasi, fenomenologi akan cenderung relative sulit untuk disembuhkan.¹¹

Terdapat beberapa langkah atau tahapan pendekatan fenomenologi dalam studi agama yang ditawarkan oleh Gerardus Van der Leeuw dalam bukunya "*Religion in essence and manifestation: A study in phenomenology of religion*". Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut¹²:

1. Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, sakramen, tempat-tempat suci, waktu suci, kata-kata atau tulisan suci, festival dan mitos. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena.
2. Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah keberagamaan yang diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri.
3. Melakukan "epochè" atau menunda penilaian (meminjam istilah Husserl) dengan cara pandang yang netral.
4. Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang berbagai aspek terdalam suatu agama.
5. Mengerti dan memahami gejala-gejala agama.
6. Memberikan kesaksian hasil penelitiannya.

Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan "realitas" atau manifestasi dari

¹¹ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (ed). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Hlm 311-313

¹² Irma Nur Hayati, *Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam (jurnal)*, hlm 358

sebuah wahyu. Fenomenologi tidak berdiri sendiri (*operate in isolation*) akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam mengkaji Islam berarti seorang peneliti memahami dan menganalisis Islam bukan atas dasar nilai-nilai yang tertuang dalam teks yang bersifat normatif, namun bagaimana seorang peneliti memahami dan menganalisis Islam berdasarkan apa yang dipahami dan diamalkan oleh umatnya. Dengan begitu, Islam dipahami bukan dari sumber, ajaran atau doktrin berupa al-Qur'an, dan Sunnah tetapi Islam dipahami dari praktik yang ditampilkan oleh penganutnya.

Fenomenologi dalam penelitian agama Islam dapat diterapkan pada ajaran-ajaran normatif, kegiatan-kegiatan keagamaan, institusi-institusi keagamaan, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol keagamaan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dapat dipakai untuk meneliti fenomena ritual agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji dalam realitas sosial¹³.

Terdapat beberapa contoh mengenai penerapan pendekatan fenomenologi dalam studi Islam, yaitu pada tradisi-tradisi Islam, seperti:

1. Tahlilan

Tahlilan adalah acara doa bersama yang diadakan di rumah keluarga orang yang meninggal, yang diikuti oleh keluarga yang berduka, para tetangga, dan sanak-saudara orang yang meninggal. Tahlilan dimulai pada hari di mana orang bersangkutan meninggal, biasanya pada malam hari setelah salat magrib atau isya. Dalam pelaksanaannya, dibacakan ayat-ayat dari Al-Quran, terutama *Surat Yaasin* dari ayat pertama hingga terakhir, doa-doa agar sang almarhum atau almarhumah diampuni segala dosanya dan diterima amal-ibadahnya, serta *salawat* (salam) terhadap Nabi Muhammad beserta para kekuarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya.

Acara tahlilan ini lazimnya diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut. Setelah itu, diadakan pula tahlilan untuk memperingati 40 bahkan hingga 1.000 hari kematian almarhum/almarhumah. Peringatan 7, 40, dan 100

¹³ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, hlm. 260

hari merupakan tradisi Indonesia pra-Islam, yakni budaya lokal yang telah bersatu dengan tradisi *Hindu-Buddha*. Terlihat bahwa acara tahlilan tak sepenuhnya ajaran murni Islam. Nabi Muhammad tak pernah mengadakan acara tahlilan bila ada yang meninggal, melainkan hanya mendoakan agar orang meninggal tersebut diampuni dosanya dan diterima keimanan Islamnya.

Sebagai seorang fenomenolog yang meneliti mengenai tahlilan tersebut, peneliti hanya menuliskan apa yang dilakukan, apa yang dirasakan atau pengalaman apa saja yang dirasakan oleh umat Islam tersebut, tidak berhak untuk menilai bahwa tahlilan merupakan bukan ajaran Islam karena Nabi tidak melakukan seperti yang telah dilakukan oleh umat tersebut.

2. Ziarah

Dalam agama Islam dikenal tradisi ziarah, yakni berkunjung ke makam atau kuburan untuk mendoakan almarhum/almahumah agar iman Islamnya diterima oleh Sang Pencipta dan dihapuskan segala dosa yang pernah dilakukan selama hidupnya. Namun, pada perkembangannya di Indonesia, tradisi ziarah ini disisipi oleh kehendak-kehendak lain yang tak ada hubungannya dalam konteks keislaman.

Tradisi berziarah Islam bercampur padu dengan tradisi pemujaan terhadap roh nenek-moyang atau dewa-dewa Hindu-Buddha, dan hasilnya adalah sang penziarah bukannya mendoakan arwah yang meninggal akan tetapi memiliki tujuan lain, di antaranya meminta kekuatan gaib kepada roh nenek moyang atau arwah tokoh-tokoh penting dan keramat. Tak jarang, makam para wali di Jawa banyak dikunjungi oleh mereka yang memintai "petunjuknya" kepada roh sang wali yang telah meninggal. Padahal dalam pandangan Islam, orang yang sudah meninggal itu tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk memberikan bantuan kepada orang yang masih hidup, seperti memberikan kekayaan, jabatan, pangkat, kekebalan tubuh, atau yang lainnya.

Melihat hal tersebut, sebagai peneliti juga hanya bisa menuliskan apa yang dilakukan, pengalaman yang dirasakan oleh umat Islam tersebut, dan harus menunda penilaian mengenai benar atau salah apa yang dilakukan oleh penganutnya.

KESIMPULAN

Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak, berdasarkan pengalaman manusia. Sementara itu, fenomenologi agama adalah pensisteman dan klasifikasi aspek-aspek yang terpenting dari perbuatan keagamaan dan dari ide-ide keagamaan.

Karakteristik dari pendekatan fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan perspektif netralitas
- b. Mengonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, berbudaya, dan bahkan *epoche*.

Pendekatan fenomenologi dalam studi Islam diartikan dengan memahami Islam berdasarkan gejala-gejala yang nampak, pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh penganutnya (muslim). Fenomenologi dalam penelitian agama Islam dapat diterapkan pada ajaran-ajaran normatif, kegiatan-kegiatan keagamaan, institusi-institusi keagamaan, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol keagamaan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dapat dipakai untuk meneliti fenomena ritual agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji dalam realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Susanto. 2006. *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi terhadap Dinamika Religious Study*. Jurnal Islamica Vol 1. No 1 September 2006
- Efrizal Nubai. 2015. *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*. Artikel ditulis pada Tanggal 18 September 2015
- Imam Khoiri. 2012. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS Group
- Irma Nurhayati. 2016. *Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam*. Jurnal Qalamuna Vol 1 No 2, Februari 2016
- Khoiriyah. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras

Sri Lum'atus Sa'adah. 2010. *Tradisi Kajian Keagamaan dalam Islam*. Jurnal Falasifa Vol.1
No 2 September 2010

Tholhatul Choir. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

Tim Penulis. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius